



Dampak Modernisasi dan Digitalisasi terhadap Pergeseran Nilai Gotong Royong di Masyarakat Urban Indonesia

Nani Septiyani¹, Muhammad Abdullah Darraz²

¹Prodi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

²Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

*Penulis Korespondensi: Seftiyaninany@gmail.com

Abstract. *Mutual cooperation (gotong royong) is a culture of voluntary cooperation among communities to achieve common goals. The function of mutual cooperation is to form a social identity and a culture of solidarity in Indonesian society. However, in the current era, the wave of modernization, urbanization, and digital transformation has triggered a reorganization of social order that has a significant impact on the existence of cultural values of Indonesian society. This article aims to critically analyze the shift in form, meaning, and essence of mutual cooperation that is starting to fade in urban society in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a literature review method (Library research). This method was chosen because its main focus is to explore, examine, and analyze various research results, theories, and scientific documents relevant to the value of mutual cooperation in urban society from the influence of digitalization by combining information from various sources to obtain in-depth and comprehensive information according to the theme raised. The results of the study show that face-to-face social interactions in urban public spaces tend to decline, the causes of which are increasing individualism, practical capitalism, and dense work demands. However, due to these causes, the value of mutual cooperation is not completely lost but rather undergoes structural transformation and deconstruction of traditional metanarratives. This phenomenon has evolved from territorial, physical communal practices to digital solidarity patterns. Urban communities utilize digital platforms, social media, and financial technology to mobilize humanitarian action quickly and flexibly. The results demonstrate that the integration of Pancasila-based digital literacy and economic sustainability policies is a key prerequisite for the sustainability of the essence of mutual cooperation in modern society.*

Keywords: *Gotong Royong, Urban Society, Wave of Modernization, Patterns of Solidarity*

Abstrak. Gotong royong merupakan budaya bekerja sama antar masyarakat yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, fungsi dari gotong royong ialah terbentuknya identitas sosial dan budaya solidaritas dalam masyarakat Indonesia. Namun, di era sekarang gelombang modernisasi, urbanisasi dan transformasi digital menjadi pemicu reorganisasi tatanan sosial yang berdampak signifikan pada eksistensi nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pergeseran bentuk, makna, dan hakikat dari gotong royong yang mulai memudar pada masyarakat urban di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*Library research*). Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah menggali, menelaah dan menganalisis berbagai hasil penelitian, teori dan dokumen ilmiah yang relevan dengan nilai gotong royong di masyarakat urban dari pengaruh digitalisasi dengan mengkombinasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial tatap muka di ruang publik perkotaan cenderung menurun, penyebabnya adalah peningkatan individualisme, kapitalisme praktis dan padatnya tuntutan kerja. Namun, dari beberapa penyebab tersebut nilai gotong royong tidak sepenuhnya hilang melainkan mengalami transformasi struktural dan dekonstruksi metanarasi tradisional. Fenomena ini berlangsung dari praktik komunal fisik teritorial menjadi pola solidaritas digital. Yang dimana masyarakat urban memanfaatkan platform digital, media sosial dan teknologi finansial untuk menghimpun aksi kemanusiaan secara cepat, dan fleksibel. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital berbasis Pancasila dan kebijakan mempertahankan ekonomi menjadi syarat utama keberlanjutan esensi gotong royong di masyarakat era modern.

Kata kunci: *Gotong Royong, Pergeseran Nilai, Masyarakat Urban, Gelombang Modernisasi, Pola Solidaritas Digital*

1. LATAR BELAKANG

Gotong royong sudah sejak lama dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya paling mendasar yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai warisan nenek moyang, gotong royong bukan sekedar kerja bersama, melainkan juga sistem nilai etis serta moral yang menyatukan individu dalam satu kesatuan yang erat (Putri et al., 2023). Berbicara tentang makronasional, filosofi gotong royong menempati posisi epistemologis yang sangat kokoh karena merupakan inti sari dari Pancasila, khususnya yang mempresentasikan nilai kesatuan pada sila ketiga (Putri et al., 2023). Penguatan nilai kolektivitas menyebabkan beban kerja yang awalnya berat menjadi berkurang seiring dengan meningkatnya partisipasi dan solidaritas antar anggota masyarakat (Putri et al., 2023). Secara sosiologis, eksistensi praktik ini berfungsi menciptakan jaring pengaman sosial, memupuk empati, meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan dan membangun iklim kemitraan komunal dalam merespons berbagai dinamika sosial ekonomi (Pakpahan et al., 2026; Putri et al., 2023)

Namun, seiring berjalannya waktu, Indonesia mengalami perubahan struktural besar yang ditandai dengan adanya urbanisasi cepat, modernisasi sistematis dan berkembangnya teknologi digital secara pesat. Kota menjadi pusat utama terjadinya pergeseran nilai kultural. Masyarakat perkotaan kini menghadapi arus globalisasi yang memperkenalkan pola baru seperti individualisme, materialisme ekstrem, rasionalitas ekonomi, dan ketimpangan sosial yang terjadi secara marak. (Naufal et al., 2025). Akibat perubahan ekosistem kehidupan ini, pola hubungan sosial yang awalnya bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) bergeser menjadi patembayan (*gesellshaft*) yang mekanis, kontraktual dan transaksional (Naufal et al., 2025).

Research gap dalam kajian sosiologi kebudayaan di Indonesia menunjukkan adanya polarisasi pandangan yang cukup tajam. Menurut sebagian peneliti, modernisasi membuat nilai hukum adat dan gotong royong melemah, khususnya di kalangan anak muda yang sudah tidak lagi terikat dengan ruang kebersamaan tradisional. (Hidayat & Saputra, n.d.; Naufal et al., 2025) Selain itu, perspektif kontemporer mulai melihat bahwa fenomena ini bukanlah sebuah kepunahan mutlak, akan tetapi sebuah proses adaptasi

dinamis dimana gotong royong bergeser ke ruang virtual dalam wujud solidaritas digital (Safitri et al., n.d.). Hingga kini, masih sedikit kajian yang secara kritis mengintegrasikan sosiologi perkotaan, postmodernisme dan ekonomi kerakyatan dalam satu ulasan literatur komprehensif. Beberapa penelitian terdahulu meskipun telah dilakukan, namun tidak banyak yang telah secara mendalam dan sistematis menyentuh pada aspek pergeseran nilai dan makna gotong royong dari yang bersifat *offline* menuju gotong royong *online* di ranah digital. Diantara beberapa penelitian tersebut adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Pardede (2025). Di dalamnya diuraikan bahwa gotong royong kebhinekaan adalah dua nilai utama yang menjadi identitas bangsa dan mempererat keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Selain itu Pardede menegaskan tentang manfaat gotong royong yang tidak hanya terkait dengan persoalan materi namun juga amat berpengaruh pada sisi psikologis dan sosial yang menghasilkan rasa kebersamaan, solidaritas dan melahirkan kontribusi nyata bagi komunitas. Namun demikian, secara eksplisit hasil penelitian ini tidak menyentuh pada pergeseran nilai dan makna dari gotong royong itu sendiri di era revolusi digital saat ini.

Dalam konteks lingkup pendidikan, keterlibatan siswa dalam proyek kolaborasi gotong royong dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat hubungan interpersonal antarsiswa. Hal ini diutarakan oleh Antonetha Nawa dkk dalam artikelnya yang berjudul *Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar* (Elisabeth Antonetha Nawa et al., 2025). Dengan demikian gotong royong tidak hanya merupakan kebiasaan turun temurun, tetapi bernilai fungsional yang berperan penting dalam menjaga harmoni sosial baik dalam tingkat komunitas maupun dalam lingkungan pendidikan. Hidayat(2025) menyatakan pengaruh modernisasi bisa berbeda-beda di setiap daerah. Masyarakat urban biasanya lebih cepat menerima perubahan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih berpegang teguh terhadap adat budaya. Oleh karena itu, benturan antara gaya hidup modern dan nilai tradisional lebih terasa di ruang perkotaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu umumnya menjelaskan pada fenomena lunturnya nilai gotong royong akibat modernisasi dan digitalisasi. Tetapi, terdapat ruang kosong yang tidak menjelaskan bagaimana modernisasi dan globalisasi secara

bersamaan mengubah makna dan praktik gotong royong pada masyarakat urban di Indonesia. Selain itu, pergeseran gotong royong dari aktivitas komunal tradisional menuju digital masih belum dibahas. Maka dari itu, penelitian ini berfokus mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis pergeseran nilai gotong royong dari praktik komunal tradisional menuju digitalisasi dalam konteks masyarakat urban Indonesia. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji secara mendalam pergeseran nilai-nilai gotong royong pada masyarakat urban di Indonesia akibat tekanan ganda dari modernisasi dan digitalisasi. Fokusnya adalah memahami bentuk perubahan, faktor penyebab dan bagaimana makna gotong royong dibangun kembali dalam struktur sosial saat ini.

Tulisan ini menggunakan beberapa teori diantaranya adalah pembentukan Nilai Gotong Royong Sejak Usia Dini, Dampak Modernisasi dan Urbanisasi terhadap Individualisme, Teori Postmodernisme Jean-Francois Lyotard dalam Konteks Digital. *Pertama*, Pembentukan Nilai Gotong Royong Sejak Usia Dini. Gotong royong dan kebhinekaan adalah nilai utama sebagai cerminan jati diri bangsa dalam mempererat keberagaman budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, penanaman nilai tersebut harus diterapkan sejak usia sekolah dasar sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi yang toleran, peduli dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif (Learning by playing). Edukasi belajar sambil bermain dapat menjadi sarana efektif dalam membangun interaksi sosial, empati dan semangat kebersamaan di antara siswa. (Pardede et al., 2025). Secara sosiologis, gotong royong berfungsi sebagai modal sosial (Sosial Capital) yang menghasilkan kepercayaan (Trust), jaringan (Network) serta norma-norma sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan (Safitri et al., n.d.).

Kedua, Dampak Modernisasi dan Urbanisasi terhadap Individualisme. Transformasi gotong royong dalam komunitas perkotaan telah mengalami penurunan seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran gaya hidup penduduk. Jika di masa lalu praktik gotong royong dilakukan dengan melibatkan semua masyarakat, berbeda dengan sekarang partisipasi masyarakat perkotaan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan yang padat dan pola hidup individual

(Benediktus.dkk.2026). Akibatnya, kesadaran terhadap hukum adat, kearifan lokal serta kewajiban moral kolektif di kalangan generasi muda urban, seperti generasi Z mengalami penurunan secara signifikan (Hidayat & Saputra, n.d.) Selain itu, nilai gotong royong di perkotaan juga telah berubah. Aktivitas gotong royong yang dulu selalu dilakukan langsung seperti kerja bakti membersihkan area lingkungan, membangun mushola kini beralih dalam bentuk partisipasi lain. Contohnya melalui iuran kebersihan, sumbangan atau aktivitas sosial lainnya. Namun, makna persatuan dalam gotong royong tidaklah pudar begitu saja. Berbagai kegiatan sosial masih berfungsi antar warga (Benediktusdkk.2026; Maulana Sarfanudin et al., 2025).

Ketiga, Teori Postmodernisme Jean-Francois Lyotard dalam Konteks Digital, Seorang filsuf bernama Jean- Francois Lyotard mengemukakan postmodernisme sebagai “incredulity toward metanarratives,” yaitu ketidakpercayaan terhadap narasi-narasi besar atau kebenaran tidak lagi bersifat universal melainkan lebih kontekstual dan spesifik. Makna gotong royong dalam masyarakat postmodern tidak sepenuhnya lenyap, melainkan hanya bertransisi dalam bentuk yang menyesuaikan gaya hidup masyarakat yang cenderung individualistik dan menganut logika masyarakat digital.

Kemajuan teknologi, urbanisasi dan perubahan gaya interaksi masyarakat urban yang kini lebih banyak dilakukan secara virtual. Misalnya pada masa pandemi Covid-19, berbagai platform gotong royong berbasis digital seperti Kitabisa dan Bagirata, yang memudahkan masyarakat mendistribusikan bantuan secara langsung, cepat dan terpercaya (Safitri et al., n.d.). Urbanisasi memang mengubah individu hidup menjadi lebih fleksibel dan individualistik. Akan tetapi, masyarakat tetap memiliki solidaritas tinggi dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong melalui adaptasi teknologi (Sulaiman et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Metode ini dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah menggali, menelaah dan menganalisis berbagai hasil penelitian, teori dan dokumen ilmiah yang relevan dengan nilai gotong royong di masyarakat urban dari pengaruh digitalisasi,

dimana peneliti mengkombinasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tema yang diangkat. Data penelitian diambil dari jurnal nasional terakreditasi dan buku ilmiah yang mengkaji isu sosial, hukum adat dan perubahan budaya di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat secara sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Kriteria inklusi literatur difokuskan pada karya ilmiah yang mengandung kata kunci utama seperti “gotong royong”, “digitalisasi”, “generasi Z”, dan “solidaritas sosial”. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan yang menggambarkan transformasi nilai gotong royong pada masyarakat urban Indonesia akibat dampak modernisasi dan digitalisasi. *Pertama*, ditemukan adanya pergeseran praktik gotong royong di lingkungan perkotaan. Ciri khas interaksi sosial yang dahulu dilakukan secara tatap muka kini mengalami penurunan signifikan karena produktivitas individual dan pola kerja yang cenderung kapitalistik (Naufal et al., 2025). Penyebab penurunan ini dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu dominasi paham individualisme dan materialisme akibat dari sistem ekonomi kapitalis, terbatasnya ruang dan waktu akibat dari padatnya rutinitas pekerjaan di lingkungan urban (Naufal et al., 2025). dan kultural generasi muda yang tumbuh di lingkungan modernisasi sehingga mengakibatkan nilai-nilai hukum adat dan kearifan lokal terasa asing (Hidayat & Saputra, n.d.).

Kedua, Meskipun praktik gotong royong mengalami penurunan, namun esensi gotong royong tidak sepenuhnya hilang melainkan mengalami transformasi struktural menuju pola solidaritas digital. Teori postmodernisme Lyotard, fenomena ini disebut sebagai fragmentasi metanarasi yaitu narasi besar gotong royong yang bersifat seragam dan terpecah menjadi narasi kecil-kecil (*petits recits*) yang tersebar di ruang digital seperti media sosial, petisi daring dan kampanye penggalangan dana (Safitri et al., n.d.). praktik seperti ini dilakukan melalui pemanfaatan platform crowdfunding dan media sosial misalnya KitaBisa.com, Twitter atau X, TikTok, Instagram, Facebook dan dibentuknya komunitas ephemeral untuk merespons isu viral tertentu yang kemudian hilang atau terbubarkan setelah tujuannya tercapai (Safitri et al., n.d.).

Ketiga, Transformasi nilai gotong royong berdampak terhadap ketahanan ekonomi lokal dan keberlanjutan pendidikan karakter generasi muda. Melemahnya gotong royong berbasis kearifan lokal semakin rentan terhadap tekanan pasar bebas, sehingga dibutuhkan regulasi protektif dan revitalisasi ekonomi gotong royong dengan memadukan nilai Pancasila dan inovasi teknologi ramah lingkungan (Puspasari, 2025). dari aspek pendidikan, penanaman nilai gotong royong melalui metode doktrinasi dan konvensional kepada generasi muda sudah tidak lagi efektif, akan tetapi memerlukan inovasi terbaru melalui literasi digital berbasis Pancasila agar nilai sosialisme tetap relevan dan dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari (Elisabeth Antonetha Nawa et al., n.d.; Munthe et al., 2025). Hal ini sesuai dengan temuan bahwa keterlibatan kegiatan kolaboratif berbasis gotong royong mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat hubungan antar individu (Pardede et al., 2025).

Secara keseluruhan, dari beberapa temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong di masyarakat urban Indonesia tidak hilang sepenuhnya, melainkan berada pada kondisi transformasi dari praktik fisik menuju solidaritas digital yang fleksibel, cair dan lintas batas wilayah (Putri et al., 2023; Safitri et al., n.d.).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian terdahulu pada kenyataannya kegiatan gotong royong dimasa lalu yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan urban sudah semakin ditinggalkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018 ke tahun 2023 menunjukkan penurunan partisipasi kerja bakti pada masyarakat di lingkungan pedesaan sebanyak 30%. Hal ini menunjukkan menurunnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas gotong royong (Naufal et al., 2025).

Salah satu faktor utama melemahnya budaya gotong royong di wilayah perkotaan adalah meningkatnya paham individualisme sebagai dampak dari ideologi liberal yang datang bersama arus globalisasi (Desinta, n.d. 2026.). Sedangkan pada masyarakat agraris tradisional, gotong royong masih menganut aktivitas sehari-hari yang konkret dan intensif. Selain itu di lingkungan pemukiman masyarakat urban, makna gotong royong mengalami pergeseran karena perubahan pola hidup, gaya komunikasi dan struktur ekonomi masyarakat. Desain perumahan urban bersifat eksklusif, seperti apartemen dan

kluster (hunian tertutup) hal ini membentuk batas fisik yang kemudian akan menghambat interaksi sosial antarwarga. faktor utama yang menjadi penyebab kemunduran interaksi dan gotong royong antar warga adalah dominasi paham individualisme dan materialisme.

Di kota, sistem ekonomi kapitalis mendorong orang supaya lebih fokus pada produktivitas secara material. Sehingga orientasi sosial mudah bergeser menjadi urusan pribadi yang mengejar keuntungan sendiri. (Naufal et al., 2025). Rutinitas pekerjaan masyarakat perkotaan yang cukup padat menyisakan waktu luang yang sedikit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tidak sedikit orang lebih memilih mengganti kerja bakti dengan membayar Iuran. Akibatnya, nilai ketulusan sosial dari gotong royong berubah menjadi hubungan formal berbasis uang, inilah yang disebut keterbatasan ruang dan waktu (Pakpahan et al., 2026). Perubahan nilai gotong royong memengaruhi ekonomi sosial budaya di Indonesia. Melemahnya kerja keras fisik akan mengakibatkan ekonomi masyarakat lokal terancam oleh pasar bebas. Tanpa regulasi protektif yang intensif bagi ekonomi kolektif, bisnis kerakyatan model kearifan lokal akan sulit tertahan di wilayah urban. Maka dari itu revitalisasi ekonomi gotong royong perlu dengan mengintegrasikan nilai tradisional Pancasila serta inovasi teknologi ramah lingkungan modern (Puspasari, 2025).

Perubahan nilai gotong royong berdampak besar pada ekonomi sosial budaya di Indonesia. Ketika gotong royong memudar, ekonomi masyarakat lokal akan rentan masuknya pasar bebas kapitalistik. Jika pemerintah tidak membuat aturan pelindung dan intensif untuk ekonomi kolektif, usaha berbasis kearifan akan sulit hidup di kawasan urban. Oleh karena itu, revitalisasi ekonomi gotong royong perlu dilakukan dengan menggabungkan nilai Pancasila dan teknologi hijau modern. (Safitri et al., n.d.) Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, proses ini disebut sebagai fragmentasi metanarasi. Di era modern gotong royong telah berubah menjadi solidaritas sosial yang cair. Kegiatan ini sudah tak lagi dibatasi pada wilayah administratif RT/Rw. Gotong royong di era digital bertransformasi pada struktur jaringan yang bersifat horizontal, sukarela, dan cair. fleksibilitas dan kontekstualisasi tinggi, masyarakat urban dapat mengikuti dalam kegiatan sosial secara fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu cukup dengan memanfaatkan perangkat gawai (Safitri et al., n.d.).

Pemanfaatan platform Crowdfunding dan media sosial, melalui penggalangan dana publik seperti platform KitaBisa.com, Twitter / X, Instagram, dan TikTok dan gerakan sukarelawan digital saat bencana alam merupakan manifestasi konkret gotong royong dalam era kontemporer. (Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset et al., n.d.). Keterasingan kultural generasi muda khususnya generasi Z dan generasi seterusnya di wilayah kota tumbuh dalam lingkungan modernisasi yang serba instan, fenomena ini dapat menjadi penyebab melemahnya pemahaman substansi dan ikatan batin terhadap urgensi nilai-nilai hukum adat serta kearifan lokal. Upaya tersebut cenderung bersifat sementara dan tergantung kepada stimulus eksternal yang terorganisir, akibatnya solidaritas alami warga kota menjadi rentan karena tekanan modernitas. (Hidayat & Saputra, n.d.). pengenalan gotong royong dapat dimulai dari pendidikan tingkat dasar, karena pada usia siswa SD merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter anak bangsa. Pada fase ini siswa tidak hanya diajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung tetapi juga dibentuk pola pikir dan pribadi sosialnya (Rahma Rani, 2025).

Pembelajaran IPS pada sekolah dasar dapat menjadi alternatif dalam pengembangan budaya gotong royong. IPS bukan sekadar kumpulan materi sejarah atau ekonomi. Tetapi, bidang studi yang didesain khusus untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Mata pelajaran IPS mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dibandingkan metode konvensional. Pembelajaran dengan tema "Aktivitas Ekonomi" sebagai bahan ajar, mampu memberikan ruang bagi siswa dalam memahami konsep gotong royong dalam lingkup yang lebih luas. Di tengah arus globalisasi, Penguatan karakter gotong royong melalui mata pelajaran IPS adalah upaya revitalisasi jati diri bangsa (Rahma Rani, 2025).

Selain sektor pendidikan, di perlukan adanya program literasi digital yang berlandaskan menjadi instrumen krusial demi menjaga relevansi nilai gotong royong pada generasi seterusnya. Pengenalan nilai Pancasila kepada generasi muda sudah tidak lagi efektif jika menggunakan metode doktrinasi yang kaku. Nilai-nilai tersebut perlu dipadukan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung kolaborasi sosial yang produktif sejak usia dini. Misalnya edukasi berbasis permainan tradisional atau simulasi digital, membangun karakter supaya peduli terhadap lingkungan, membangun

jiwa empati dan literasi etika bermedia sosial (Elisabeth Antonetha Nawa et al., n.d Munthe et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai gotong royong pada masyarakat urban di Indonesia tidak sepenuhnya mengalami kepunahan, akan tetapi bertransformasi struktural dan reorientasi makna yang mendalam. Modernisasi dan proses urbanisasi membuat orang semakin jarang berinteraksi langsung. Salah satu penyebabnya adalah dari gaya hidup individualis, kesibukan kerja dan generasi muda yang mulai menjauh dari adat lokal. Namun menurut pandangan Postmodernisme Jean Francois Lyotard, fenomena seperti ini menunjukkan runtuhnya metanarasi tradisional yang kemudian beralih oleh narasi-narasi kecil berupa solidaritas digital. Masyarakat urban memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk menghidupkan esensi dari makna gotong royong ke dalam platform digital yang lebih inklusif, fleksibel, horizontal dan lintas batas wilayah. Dengan demikian nilai kebersamaan bangsa Indonesia tetap utuh, ada, dan beradaptasi di tengah-tengah perubahan peradaban.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dibahas, untuk menjaga keberlanjutan nilai gotong royong di era digital perlu langkah taktis dari berbagai pihak. Bagi pemerintah khususnya pembuat kebijakan merupakan langkah awal untuk menerapkan kebijakan hukum yang tegas dan komprehensif tidak lupa juga harus di iringi skema insentif ekonomi secara nyata, berbasis gotong royong untuk memperkuat kedaulatan ekonomi nasional dari tekanan kapitalisme global.

Selain itu, lembaga pendidikan harus memperbaiki kurikulum pendidikan karakter dengan mengintegrasikan literasi digital dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dengan demikian pelajar dan mahasiswa dapat memanfaatkan platform teknologi digital guna mendorong aksi sosial yang nyata. Namun, disisi lain masyarakat urban dituntut membangun keseimbangan fungsional antara kepedulian lingkungan sosial sekitar dengan partisipasi didalam gerakan solidaritas digital. Terakhir, pesan bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian observasional lapangan secara kuantitatif maupun kualitatif untuk Mengukur kinerja dan tingkat keberlanjutan gerakan crowdfunding siber sebagai bentuk simbol baru gotong royong di kota-kota metropolitan Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- 22.+Benediktus,+Hal.+461-473,+Pergeseran+Nilai+Gotong+Royong+di+Era+Modern. (n.d.).
- Elisabeth Antonetha Nawa, N., Musa, H., Khristina Kota, M., Kunci, K., Royong, G., & Nilai, P. (n.d.). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar.
- Hidayat, A., & Saputra, D. (n.d.). Analisis Lunturnya Kesadaran Gen Z terhadap Nilai-Nilai Hukum Adat di Era Modernisasi. *Journal of Islamic Law and Society*, 1(2), 2025. <https://doi.org/10.00000/istihsan.v1i2.2>
- Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset, U., Hera Yulianto, M., Hasanudin, C., Duwi Saputri, E., & Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Upaya Meningkatkan Gotong Royong dan Kerukunan Mahasiswa di Era Society 5.0.
- Literasi Anak Melalui Kelompok Belajar Dan Peningkatan Kebersihan Lingkungan Yang Sehat Dan Asri Melalui Praktek Gotong Royong Yang Berkelanjutan Bangun Munthe, P., Habeahan, T., Enjel Desnaria Sitorus, J., Simbolon, E., & Theresia Br Sipayung, S. (2025). Jesika Enjel Desnaria Sitorus, Enjelita Simbolon. *Santa Theresia Br Sipayung Journal of Human And Education*, 5(2), 129–136.
- Maulana Sarfanudin, Dr. Anis Zohriyah M.,M, Nurmala Sari, Nuriyah, & Adi Rizal. (2025). Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 254–262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>
- Naufal, M., Arya, R. ;, Hidayatissalam, S., & Daud, K. (2025). Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi. 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Pakpahan, N. H., Ilmi, I., Negara, D. S., Hardyansah, R., & Dirgantara, F. (2026). Partisipasi Mahasiswa dalam Gotong Royong untuk Kebersihan Lingkungan di Sekitar Kampus. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v6i1.949>
- Pardede, L., Pardede, D. L., Alexander, I. J., Sirait, G., & Siahaan, M. M. (2025). Edukasi Belajar Sambil Bermain sebagai Penguatan Nilai Gotong Royong dan Nilai Kebhinekaan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1155>
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi Ekonomi Gotong Royong: Transformasi Pendidikan Ekonomi Pancasila Sebagai Pilar Kedaulatan Ekonomi. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 582–591. <https://doi.org/10.36985/yfz72p96>
- Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). MEMUDARNYA NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA ERA GLOBALISASI. 2.

- Rahma Rani, A. (2025). "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa SD melalui Pembelajaran IPS yang Mengintegrasikan Nilai Gotong Royong." *Journal of Human And Education*, 5(5), 21–28.
- Safitri, D., Belinda, A., Azwa, R., & Tilawati, R. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sulaiman, R., Tarihoran, S., & Korespondensi, E. P. (2025). *Mouse: Jurnal Humaniora Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Nilai-Nilai Keluarga Dalam Konteks Urbanisasi*. <https://doi.org/10.69688/mouse.v2i2.263>
4. Hidayat, A., & Saputra, D. (2025). Analisis luntarnya kesadaran Gen Z terhadap nilai-nilai hukum adat di era modernisasi. *Journal of Islamic Law and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.00000/istsan.v1i2.2>
- Munthe, P. B., Habeahan, T., Sitorus, J. E. D., Simbolon, E., & Sipayung, S. T. B. (2025). Literasi anak melalui kelompok belajar dan peningkatan kebersihan lingkungan yang sehat dan asri melalui praktek gotong royong yang berkelanjutan. *Santa Theresia Br Sipayung Journal of Human and Education*, 5(2), 129–136.
- Naufal, M., Arya, R., Hidayatissalam, S., & Daud, K. (2025). Luntarnya nilai gotong royong di era global. *Nusantara*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Nawa, N. A. E., Musa, H., & Kota, M. K. (n.d.). Peran PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar.
- Pakpahan, N. H., Ilmi, I., Negara, D. S., Hardyansah, R., & Dirgantara, F. (2026). Partisipasi mahasiswa dalam gotong royong untuk kebersihan lingkungan di sekitar kampus. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v6i1.949>
- Pardede, L., Pardede, D. L., Alexander, I. J., Sirait, G., & Siahaan, M. M. (2025). Edukasi belajar sambil bermain sebagai penguatan nilai gotong royong dan nilai kebhinekaan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1155>
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi ekonomi gotong royong: Transformasi pendidikan ekonomi Pancasila sebagai pilar kedaulatan ekonomi. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 582–591. <https://doi.org/10.36985/yfz72p96>
- Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya nilai-nilai gotong royong pada era globalisasi. Vol. 2.
- Rani, A. R. (2025). Penguatan pendidikan karakter pada siswa SD melalui pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai gotong royong. *Journal of Human and Education*, 5(5), 21–28.
- Safitri, D., Belinda, A., Azwa, R., & Tilawati, R. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A. M., Sari, N., Nuriyah, & Rizal, A. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran

masyarakat terhadap lingkungan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 254–262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>

- Sulaiman, R., & Tarihoran, S. (2025). Persepsi masyarakat terhadap perubahan nilai-nilai keluarga dalam konteks urbanisasi. *Mouse: Jurnal Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.69688/mouse.v2i2.263>
- Yulianto, M. H., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional: Upaya Meningkatkan Gotong Royong dan Kerukunan Mahasiswa di Era Society 5.0*.